

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL PIERCING DI KALANGAN REMAJA SURABAYA

¹Galuh Salma Sabriana Azka, ²Teguh Priyo Sadono, ³Wahyu Kuncoro

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

galuhsalma2@gmail.com

Abstract

This study explores the social construction of body piercing among teenagers in Surabaya, focusing on the meanings and experiences of individuals who engage in body piercing as a form of self-expression. Body piercing, originally viewed as a symbol of rebellion against social norms, has evolved into a mainstream phenomenon accepted by various societal groups. Using a qualitative phenomenological approach, this research collects data through interviews with three teenage informants from Surabaya who have active experience with body piercing. The findings reveal that body piercing is not only seen as a way to enhance self-confidence but also serves as a coping mechanism for dealing with emotional pressure. Additionally, body piercing is viewed as a symbol of courage in facing social stigma. However, acceptance of body piercing is often hindered by conservative views from families and society, who associate body piercing with negative stereotypes. This study employs the social construction theory of Berger and Luckmann to analyze how body piercing becomes part of the social reality construction through social interactions that shape societal norms and values. The findings highlight the importance of understanding body piercing as a means of forming personal identity and how teenagers interact with the prevailing social norms around them.

Keywords: *body piercing, self-expression, social construction, stigma, Surabaya teenagers*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi sosial terkait tindik tubuh (piercing) di kalangan remaja Surabaya, dengan fokus pada makna dan pengalaman individu yang melibatkan tindik tubuh sebagai bentuk ekspresi diri. Tindik tubuh, meskipun awalnya dipandang sebagai simbol pemberontakan terhadap norma sosial, kini telah berkembang menjadi fenomena mainstream yang diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan tiga informan remaja Surabaya yang memiliki pengalaman aktif dengan tindik tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindik tubuh tidak hanya dipandang sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme coping untuk mengatasi tekanan emosional. Selain itu, tindik tubuh juga dilihat sebagai simbol keberanian dalam menghadapi stigma sosial yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, penerimaan terhadap tindik tubuh sering kali terhalang oleh pandangan konservatif dari keluarga dan masyarakat yang mengaitkan tindik tubuh dengan stereotip negatif. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menganalisis bagaimana tindik tubuh menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial melalui interaksi sosial yang membentuk norma dan nilai-nilai masyarakat. Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang tindik tubuh sebagai sarana untuk membentuk identitas pribadi dan cara remaja berinteraksi dengan norma sosial yang berlaku di sekitarnya.

Kata Kunci: tindik tubuh, ekspresi diri, konstruksi sosial, stigma, remaja Surabaya

Pendahuluan

Tindik atau piercing adalah jenis modifikasi tubuh yang dilakukan dengan menusukkan jarum lubang besar melalui kulit atau tulang rawan untuk membuat lubang seperti fistula yang kemudian diberi perhiasan dekoratif seperti rings, studs, atau pins (Van Hoover et al., 2017). Ada beberapa area tubuh yang kerap dijadikan lokasi tindik. Di antaranya adalah daun telinga, hidung, bibir, lidah, alis, atau bagian tubuh lainnya seperti dada maupun perut. Namun ada pula yang memasang tindik di bagian tubuh yang tidak umum seperti alat kelamin. Menindik juga bisa berisiko, seperti halnya modifikasi tubuh lainnya – selalu ada risiko alergi, infeksi, dan jaringan parut fisik.

Stigma terkait pemberontakan yang terkait dengan tindik badan awalnya muncul dari gerakan sosial pada tahun 1970-an dan 1980-an. Pada masa itu, tindik badan sering digunakan sebagai simbol identitas kelompok yang memberontak terhadap norma-norma konservatif dan kelas menengah (Van Hoover et al., 2017). Norma-norma konvensional merujuk pada aturan, kebiasaan, atau tata nilai yang dianggap umum, diterima, dan diikuti secara luas oleh masyarakat dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu. norma-norma ini merupakan standar perilaku yang dianggap wajar, tepat, atau diharapkan oleh mayoritas individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial. Sebagai contoh, dalam berbagai masyarakat barat modern, penggunaan tindik pada daun telinga atau area tubuh tertentu telah diterima secara luas sebagai bagian dari ekspresi diri dan gaya pribadi. Hal ini terutama terlihat di kalangan remaja dan orang muda yang menganggap tindik sebagai aksesoris mode yang umum.

Namun, dalam masyarakat yang lebih konservatif atau yang memegang teguh nilai-nilai tradisional tertentu, penggunaan tindik mungkin masih dianggap kontroversial atau bahkan melanggar norma-norma konvensional. Dalam beberapa budaya dengan norma-norma yang sangat konservatif terkait penampilan dan moralitas, penggunaan tindik dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan standar sosial yang diharapkan. Misalnya, banyak sekolah, otoritas agama, dan tempat kerja yang membatasi tindakan apa yang boleh diperlihatkan, umumnya adalah memasang anting di daun telinga. Penggunaan tindik dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan standar sosial yang diharapkan. Penelitian (McElroy et al., 2014) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tindikan dipandang sebagai pelamar kerja yang kurang cocok dan memiliki karakteristik yang lebih negatif dibandingkan mereka yang tidak memiliki tindikan. Hal ini membuktikan bahwa individu yang memiliki tindikan masih sering mengalami berbagai bentuk stigmatisasi negatif yang beragam.

Stigma yang paling umum adalah terkait dengan perilaku memberontak, termasuk penggunaan narkoba, kecenderungan kriminal dan ketidakstabilan sosiologis (Carroll et al., 2002). Meskipun penggunaan tindik telah menjadi lebih umum dan diterima secara luas, masih ada ketidakproporsionalan dalam dampak stigmatisasi negatif yang dialami oleh individu yang menggunakan tindik. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Coleman & Gillmeisterid, 2022), ditemukan bahwa tindik pusar pada wanita memiliki keterkaitan yang kuat dengan persepsi terhadap tubuh. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan tindik pusar cenderung menjadi bagian dari cara individu melihat dan memahami tubuhnya sendiri. Artinya, meskipun seseorang memiliki tindik pusar, hal itu tidak selalu menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik individualistik maupun pemberontakan.

Dari tahun 1990-an hingga sekarang, penggunaan tindik badan telah menjadi lebih umum dan diterima karena adanya variasi desain hiasan dan peningkatan representasi

modifikasi tubuh dalam media. Penggunaan tindik kini menjadi tren yang semakin populer di berbagai kelompok umur dan latar belakang di seluruh dunia. Menurut penelitian (Van Hoover et al., 2017), Sejak tahun 2000, telah terjadi peningkatan dramatis dalam populasi tindik tubuh sebagai bentuk hiasan pribadi. Telah diperkirakan bahwa sebanyak 50% milenial sekarang memiliki setidaknya satu tindikan selain daun telinga lunak. Fenomena ini tidak lagi eksklusif pada subkultur tertentu, namun sudah merambah ke mainstream fashion dan ekspresi diri. Alasan di balik meningkatnya popularitas tindik bermacam-macam, salah satunya adalah tren media sosial dan budaya populer. Banyak selebritis, influencer, dan figur publik lainnya yang dengan bangga memamerkan tindiknya, yang kemudian menjadi inspirasi banyak orang untuk mengikuti tren tersebut. Peran tindik dalam mempercantik penampilan juga tidak bisa diabaikan. Banyak orang yang menganggap tindik sebagai salah satu aksesoris yang mampu menambah sentuhan unik dan menarik pada penampilan. Berbagai jenis desain tindik dan perhiasan yang tersedia memberikan banyak pilihan bagi individu untuk menyesuaikan penampilannya sesuai dengan gaya dan preferensi masing-masing.

Dengan meningkatnya popularitas dan diterimanya tindik badan sebagai suatu hal yang biasa, penelitian-penelitian kini beralih fokus ke motivasi yang lebih mendalam dan kompleks yang mendasari praktik tindik badan. Ini menjadi penting karena memahami bagaimana tindik badan yang tampaknya sederhana bisa mempengaruhi pandangan dan penilaian diri sendiri dan orang lain, sehingga memberikan fondasi untuk mengurangi stigma negatif di masyarakat. Sebagai seorang yang juga menggunakan piercing, peneliti merasa tertarik untuk menjelajahi lebih dalam tentang konstruksi realitas piercing dan makna yang melatarbelakangi di balik penggunaan piercing di kalangan remaja Surabaya. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana individu yang memiliki tindik tubuh mengkonstruksikan diri mereka dalam keluarga dan masyarakat sekitar melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan tindakan dan interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman individu yang memiliki tindik tubuh di kalangan remaja Surabaya serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk konstruksi sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemaknaan tindik, pengalaman yang dialami oleh pemilik tindik, dan dampaknya terhadap konstruksi sosial remaja Surabaya dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menggabungkan fenomena sosial melalui tiga momen untuk menghasilkan konstruksi kenyataan sosial, yang berasal dari ciptaan manusia melalui interaksi sosial. Masyarakat dilihat sebagai kenyataan ganda: objektif, yang terpisah dari individu, dan subjektif di mana individu adalah bagian tak terpisahkan. Individu membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk individu. Berger menghubungkan realitas subjektif dan objektif melalui dialektika (tesis, antithesis, sintesis), yang melibatkan tiga konsep : eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosial), Objektivasi (interaksi sosial yang dilembagakan), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dalam lembaga sosial).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami konstruksi realitas sosial terkait piercing di kalangan remaja Surabaya. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman pribadi individu dan fenomena yang dirasakan dalam situasi sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan induktif yang mengutamakan pengumpulan data langsung dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi

melalui pola-pola yang ditemukan. Subjek penelitian adalah remaja Surabaya berusia 18-25 tahun yang memiliki dan aktif menggunakan tindik tubuh, dengan tujuan mendapatkan informasi mendalam tentang realitas dan alasan di balik penggunaan tindik. Objek penelitian ini adalah konstruksi sosial terkait piercing di kalangan remaja Surabaya. Data dianalisis secara induktif, melalui pengelompokan, kategorisasi, dan interpretasi untuk mencari pola yang signifikan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Piercing merupakan praktik melubangi bagian tubuh tertentu, biasanya dengan jarum atau alat khusus yang kemudian dipasang perhiasan seperti anting. Meskipun tampak sederhana sebagai tindakan menusukkan logam ke tubuh, piercing memiliki makna yang sangat kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan individu. Memahami makna piercing ini dapat membantu menjelaskan bagaimana praktik ini memengaruhi cara seorang memandang dirinya sendiri serta bagaimana mereka dinilai orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan yang bersangkutan, piercing ditemukan memiliki makna yang beragam, tergantung pada sudut pandang informan yang melakukannya. Salah satu makna utama dari Tindakan piercing adalah sebagai bentuk untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan kesan yang berbeda atau unik. Menurut Vero, seorang piercer dan pemilik piercing, Keputusan untuk melakukan Tindakan pertama kali terinspirasi oleh video yang ia tonton di YouTube. Ia terpengaruh oleh seorang YouTuber asing yang mendokumentasikan proses tindikannya. Vero menjelaskan bahwa keinginannya untuk memiliki piercing didorong oleh hasrat untuk tampil menarik dan berbeda, seperti yang ia ungkapkan dalam wawancara berikut:

“Awalnya, ya coba-coba, kayak pengen keren-kerenan aja... itu aku awal-awal piercing itu kan SMP jadi masih umur 11 tahun kalau nggak salah...” (Vero, Wawancara 24-11-2024).

Meskipun awalnya ia bertindak hanya untuk terlihat menarik, Vero mengalami transformasi makna dari tindakan tersebut. Ia menyatakan bahwa piercing telah menjadi mekanisme pelarian dari tekanan emosional yang ia hadapi selama masa remaja. Vero mengungkapkan:

“Tapi kalau misalnya mau ditarik sampai sekarang, gong nya itu waktu SMA... piercing itu aku jadiin untuk pelarian. Jadi kayak daripada aku self-harm aku mending piercing aja sekalian bikin konsep...” (Vero, Wawancara 24-11-2024).

Berdasarkan wawancara dengan Vero, Peneliti menganalisis bahwa Tindakan piercing tidak hanya dianggap sebagai cara untuk membangun citra diri yang unik, tetapi juga sebagai mekanisme coping yang lebih aman dan terarah. Tindakan ini memberikan control atas tubuhnya sendiri, menghasilkan sesuatu yang dianggap estetik, serta membangun kepercayaan diri. Hal serupa juga disampaikan oleh Sayu, informan kedua yang memiliki delapan piercing. Sayu menjelaskan pandangannya tentang piercing dengan cara yang sangat mirip dengan Vero, seperti yang dikutip dibawah ini.

“Makna pribadi sih kayak apa ya, itu bisa, aku kayak piercing secara pribadi itu kayak lebih penggambaran biar aku lebih PD aja sih,” katanya (Sayu, Wawancara 8-11-2024).

Bagi Sayu, Tindakan adalah cara untuk meningkatkan rasa percaya diri. Ia melihatnya sebagai sarana untuk menonjolkan diri di Tengah norma yang ada. Tindakan ini memberinya perasaan lebih unik dan berbeda dari kebanyakan orang, sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya

dalam berinteraksi dengan orang lain Rio informan ketiga, menambah dimensi baru dalam pemahaman mengenai makna piercing, dengan latar belakang yang diwarnai oleh pengaruh lingkungan sosial dan tren di media sosial. Dalam wawancara, Rio mengaku tertarik untuk melakukan piercing karena pengaruh teman-temannya yang juga memiliki tindikan, serta tren yang ia lihat di media sosial. Ia menyatakan :

“Mungkin karena lingkungan, teman-teman, banyak yang piercing. Terus kayaknya menarik dan keren aja dilihat.” ujar Rio (Rio, Wawancara 20-11-2024).

Meski demikian, Rio juga merasa perlu berfikir matang-matang sebelum mengambil Keputusan tersebut, terutama karena adanya stigma sosial terhadap mereka yang memiliki piercing. Seperti yang dikutip dibawah ini.

“Enggak sih, enggak yang langsung piercing karena awalnya tanya dulu ke temen-temen kira-kira kalau misal aku piercing oke enggak dan jawaban temen-temen banyak...” (Rio, Wawancara 20-11-2024).

Pertimbangan Rio mengenai stigma sosial ini mengingatkan pada pengalaman Sayu yang juga menyadari adanya stereotip negatif terkait piercing. Namun, baik Rio maupun Sayu tetap memilih untuk memiliki tindikan karena alasan personal yang lebih kuat ketimbang tekanan sosial.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa para informan memiliki berbagai makna terkait piercing. Pertama, piercing dianggap sebagai ekspresi diri dan identitas. Bagi Sayu dan Vero, piercing mencerminkan keberanian melawan norma sosial, sementara Rio melihatnya sebagai tren yang menarik dari lingkungan dan media sosial. Piercing juga dipersepsikan sebagai simbol keberanian melawan stigma. Piercing dipersepsikan sebagai simbol keberanian menghadapi stigma negatif, terutama terkait stereotip dalam masyarakat atau dunia kerja. Ketiga, Mekanisme Coping. Vero memaknai piercing sebagai cara mengelola emosi dan tekanan hidup, menggantikan tindakan self-harm dengan sesuatu yang produktif dan estetis. Keempat, Keputusan untuk melakukan piercing juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, teman, dan tren di media sosial, yang menunjukkan bahwa ada proses sosial dan budaya yang membentuk pilihan tersebut. Akhirnya, makna piercing bagi informan tidak bersifat statis, melainkan evolutif. Dari sekadar aspek estetika, piercing bertransformasi menjadi alat untuk mengelola emosi dan meningkatkan rasa percaya diri, seperti yang dialami oleh Vero.

Piercing seringkali dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan identitas pribadi, namun penerimanya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dapat mengalami berbagai tantangan. Vero, yang berasal dari keluarga konservatif, terpaksa menghadapi penolakan yang keras dari orang tuanya. Dalam sebuah wawancara, ia menceritakan bagaimana orangtuanya sangat menentang tindikan pertamanya.

“Jadi kalau dari keluarga sendiri, karena aku lahir di keluarga yang konservatif, keluarga itu keras banget, papaku TNI, mamaku guru, jadi tentu dilarang. Jadi aku yang pertama kali piercing, seperti yang aku bilang tadi kan 11 tahun Itu ketahuan, jadi aku barusan piercing 3 hari Itu langsung ketahuan. Terus aku dimarahin habis-habisan Dikatakan kayak, kamu tuh gak bakal sukses kalau piercingan gini” (Vero, Wawancara 24-11-2024).

Bagi orang tuanya, piercing merupakan symbol kemungkinan kegagalan di masa depan dan bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung keluarga. Vero berusaha untuk menjelaskan dan menunjukan bahwa tindikan yang dilakukannya tidak berdampak negatif pada kualitas hidupnya.

“Lama-lama dengan berbagai pendekatan aku jelasin pelan-pelan gitu ya diterima pelan gitu ya diterima...” (Vero, Wawancara 24-11-2024).

Proses penerimaan ini memerlukan waktu dan kompromi, tetapi pada akhirnya, orang tuanya dapat melihat sisi positif dari pilihan yang ia ambil, terutama karena ia berhasil menjalani profesinya sebagai piercer. Sayu juga mengalami perbedaan pandangan yang tajam antara dirinya dan orang tuanya. Ia menjelaskan bahwa orang tua lebih menilai piercing sebagai simbol pemberontakan, sementara remaja memandangnya sebagai bentuk kebebasan dan ekspresi diri:

“Kalau POV ku sih sangat jomplang ya, terutama kayak dari sudut pandang anak-anak muda zaman sekarang sama orang-orang tua, itu kan beda banget...” (Sayu, Wawancara 8-11-2024).

Informan ketiga, Rio, mengungkapkan pendapat yang kurang lebih sama seperti Sayu. Rio beropini bahwa pandangan generasi tua soal piercing masih sangat terikat dengan stereotip dan stigma buruk. Rio beranggapan bahwa orangtua akan langsung beranggapan buruk terhadap individu yang memiliki piercing, seringkali dikaitkan dengan ‘urakan’, ‘punk’, dan tidak punya pekerjaan. Seperti yang dikutip dibawah ini.

“...Orang tua kita itu pasti masih menganggap piercing atau tindik ini hal yang negatif pasti langsung kalau orang melihat orang yang pakai tindik piercing pasti dianggap ugal anak punk nggak punya kerjaan dan lain-lain gitu sih”. (Rio, Wawancara 20-11-2024)

Hal ini menyebabkan Rio merasa takut untuk memperlihatkan tindik hidung di depan orang tuanya, ia takut dinilai negatif hanya karena memiliki tindik di hidung, hal ini ia ungkapkan dalam wawancara seperti yang dikutip dibawah ini.

“...aku gak tau sebenarnya mereka tau apa enggak cuman gak berani ngomong...” (Rio, Wawancara 20-11-2024)

Berdasarkan pandangan para informan dan analisis fenomena piercing ini, kita dapat melihat konstruksi sosial yang terjadi di sekitar praktik ini. Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berargumen bahwa pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia ini dibangun melalui bahasa, simbol, dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks piercing, masyarakat membangun pandangan tentang apa yang sah dan tidak sah, diterima atau ditolak, melalui interaksi sosial yang membentuk norma dan nilai.

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dapat ditemukan proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi sebagai berikut. Eksternalisasi, Vero mengadopsi tindakan piercing dari pengaruh seorang YouTuber luar negeri. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya populer global dapat mempengaruhi individu untuk menginternalisasi tren tertentu. Sama seperti Rio yang terinspirasi oleh media sosial dan teman-temannya, tindakan piercing Vero juga dipengaruhi oleh eksposur budaya luar.

Objektivasi, Makna piercing sebagai simbol keren dan estetik telah menjadi sesuatu yang objektif dalam pandangan masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Namun, bagi Vero, makna ini berkembang lebih lanjut menjadi mekanisme coping yang ia anggap sebagai bentuk kontrol diri. Internalisasi, Ketiga informan menunjukkan bahwa tindakan piercing bukan hanya hasil dari pengaruh eksternal, tetapi juga proses internalisasi nilai dan makna yang sesuai dengan identitas personal mereka.

Penutup

Fenomena tindik badan, khususnya di kalangan remaja di Surabaya, menggambarkan interaksi yang kompleks antara identitas pribadi, pengaruh sosial, dan norma budaya. Studi ini menunjukkan bahwa tindik badan, yang dulunya dianggap sebagai tindakan pemberontakan atau simbol kontra-budaya, telah berkembang menjadi bentuk ekspresi diri yang diterima secara luas. Bagi para informan dalam studi ini, tindik badan bukan sekadar untuk meningkatkan estetika; tindik badan berfungsi sebagai sarana untuk mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan menegaskan individualitas dalam masyarakat yang sering menghakimi praktik semacam itu.

Melalui sudut pandang teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann, jelas bahwa tindik badan dibentuk oleh pengaruh masyarakat eksternal dan proses internal pembentukan identitas diri. Praktik tindik badan, seperti yang diamati dalam studi ini, menunjukkan proses eksternalisasi, di mana individu mengadopsi tindik badan yang dipengaruhi oleh kekuatan budaya dan sosial, seperti tren media global atau tekanan teman sebaya. Objektivisasi, tindik dalam masyarakat terutama di kalangan anak muda, telah menormalkan maknanya sebagai bentuk ekspresi pribadi, meskipun masih menghadapi perlawanan dari sektor yang lebih konservatif. Terakhir, internalisasi. Praktik ini mencerminkan bagaimana individu menjadikan tindik sebagai simbol pribadi, mengintegrasikannya ke dalam identitas mereka meskipun ada penilaian eksternal.

Penelitian ini juga menyoroti stigma yang terus berlanjut seputar tindik badan, terutama dalam keluarga konservatif. Meskipun ada asosiasi negatif, seperti dianggap memberontak atau tidak profesional, para informan menekankan bahwa tindik badan memungkinkan mereka untuk mendapatkan kembali kendali atas tubuh mereka dan menampilkan versi diri mereka yang autentik. Pengalaman para informan menggambarkan bahwa makna tindik badan berevolusi, bergerak dari pernyataan mode menjadi strategi koping pribadi dan penanda identitas.

Simpulannya, tindik badan di kalangan remaja di Surabaya bukan hanya ekspresi estetika tetapi juga alat sosial dan psikologis. Ini mencerminkan negosiasi yang sedang berlangsung antara identitas pribadi dan harapan masyarakat. Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh stigma dan penilaian sosial, tindik badan memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya di dunia yang semakin terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi diri. Studi ini menekankan pentingnya memahami tindik tubuh dalam konteks interaksi budaya dan sosial, karena memainkan peran penting dalam membentuk identitas kaum muda di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Purwasih, J. H. G., & Irawan. (2020). Strategi pemuda Gang Tato Desa Kemantren Kabupaten Malang melawan stigma sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 63–78. <https://doi.org/10.17977/um022v5i22020p63>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (n.d.). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Hasanah, U. (2013). PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI DAN GAMBARAN DIRI (SELF BODY IMAGE) PADA REMAJA PUTRI BERTATO DI SAMARINDA. *Psikoborneo*, 1(2), 102–107.

- Hasbullah, A. R., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10(2). <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/268>
- Lestari, M., Ghufonudin, & Purwanto, D. (2023). Citra Diri Ekspresi Bertato: Studi Fenomenologi Pengguna Tato di “Kampung Pesilat” dalam Perspektif Cermin Diri “Kampung Pesilat” dalam Perspektif Cermin Diri. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 7(2). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah>
- Progam, F., Ilmu, S., Bidang, S., Umum, K., & Pembangunan, S. (2016). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL TATTO. | *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2).
- Rahmadhian, F., & Karsa, S. I. (n.d.). Prosiding Manajemen Komunikasi Konstruksi Makna Piercing di Kalangan Remaja Kota Bandung Construction of Meaning Piercing Among Teenagers Bandung.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 31–37. <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinasia>
- Sindoni, A., Valeriani, F., Protano, C., Liguori, G., Romano, V. S., Vitali, M., & Galle, F. (2022). Health Risks for Body Pierced Community: a systematic review. *Public Health*, 205, 202–215. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2022.01.035>
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Tri Rusdayanti, E. (2021). KONSTRUKSI REMAJA BERTATO DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DIRI : STUDI KASUS DI DESA LAWANGAN AGUNG KABUPATEN LAMONGAN. In *Remaja Bertato dalam Membangun Identitas Diri JCMS* (Vol. 6, Issue 1). Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022). Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDITENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction*. 06(2). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>